



Pengaruh Jumlah Kematian Ternak dan Dukungan Kelompok Akibat Penyakit Mulut dan Kuku terhadap Komitmen Peternak Melanjutkan Usaha Sapi Potong di Kabupaten Kebumen

The Influence of the Number of Livestock Deaths and Group Support Due to Foot and Mouth Disease on Farmers' Commitment to Continuing Beef Cattle Businesses in Kebumen Regency

Ameilia Saputri¹, Krismiwati Muatip^{1*}, Danang Nur Cahyo¹, Fawwaz Alnuari Santoso¹

¹ Faculty of Animal Science, Universitas Jenderal Soedirman. 1. DR. Soeparno No.60, Karangwangkal, Kec. Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, 53122, Jawa Tengah, Indonesia.

* Corresponding Author. E-mail address: krismiwati.muatip@unsoed.ac.id

ARTICLE HISTORY:

Submitted: 14 January 2025

Revised: Date Month 2025

Accepted: 9 April 2025

Published: 10 April 2025

KATA KUNCI:

Dukungan kelompok

Jumlah kematian ternak

Komitmen peternak sapi potong

Penyakit Mulut dan Kuku

Urut Sewu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jumlah kematian ternak akibat Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) dan dukungan kelompok terhadap komitmen peternak melanjutkan usaha sapi potong di Kabupaten Kebumen. Dukungan kelompok terdiri dari dukungan emosional dan dukungan informatif. Komitmen terbagi menjadi tiga yaitu komitmen afektif, komitmen normatif, dan komitmen kontinyu. Metode penelitian yang digunakan yaitu survei. Penentuan lokasi secara *purposive sampling* (sengaja) yaitu Urut Sewu, Kabupaten Kebumen merupakan sentra pengembangan sapi potong PO Kebumen dan paling banyak kasus PMK di Jawa Tengah. Pengambilan responden diambil secara *purposive sampling* berjumlah 120 orang peternak yang ternaknya terkena PMK sesuai dengan data Dinas Pertanian dan Pangan Kebumen. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah kematian ternak akibat PMK sebanyak 12 ekor ternak sapi, dukungan emosional dalam dukungan kelompok sebanyak 50,83% pada kategori sedang, dukungan informatif dalam dukungan kelompok sebanyak 50,83% pada kategori sedang, komitmen afektif sebanyak 86,6% pada kategori tinggi, komitmen normatif sebanyak 85,83% pada kategori tinggi, dan komitmen kontinyu sebanyak 86,6% pada kategori tinggi. Hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa kematian ternak berpengaruh secara signifikan terhadap komitmen peternak melanjutkan usaha sapi potong di Kabupaten Kebumen. Dukungan kelompok tidak berpengaruh secara signifikan terhadap komitmen peternak melanjutkan usaha sapi potong di Kabupaten Kebumen.

ABSTRACT

This research aimed to determine the influence of the number of livestock deaths due to Foot and Mouth Disease (FMD) and group support on farmers' commitment to continuing the beef cattle business in Kebumen Regency. Group support consists of emotional support and informative support. Commitment is divided into three, namely affective commitment, normative commitment, and continuous commitment. The research method used is a survey. The

KEYWORDS:

Commitment of beef cattle farmers

Foot and Mouth Disease

Group Support

Number of livestock deaths

Urut Sewu

© 2025 The Author(s). Published by
Department of Animal Husbandry, Faculty
of Agriculture, University of Lampung in
collaboration with Indonesian Society of
Animal Science (ISAS).
This is an open access article under the CC
BY 4.0 license:
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

location was determined using purposive sampling (intentionally), namely Urut Sewu, Kebumen Regency, which is the center for the development of PO Kebumen beef cattle and has the most cases of FMD in Central Java. Respondents were taken using purposive sampling, totaling 120 farmers whose livestock were affected by FMD according to data from the Kebumen Agriculture and Food Service. Data analysis uses descriptive analysis and logistic regression analysis. The results showed that the number of livestock deaths due to FMD was 12 cattle, emotional support in group support was 50.83% in the medium category, informative support in group support was 50.83% in the medium category, affective commitment was 86.6% in the high category, normative commitment was 85.83% in the high category, and continuous commitment was 86.6% in the high category. The results of the logistic regression analysis show that livestock deaths have a significant effect on farmers' commitment to continuing the beef cattle business in Kebumen Regency. Group support does not have a significant effect on farmers' commitment to continuing the beef cattle business in Kebumen Regency.

1. Pendahuluan

Kabupaten Kebumen merupakan salah satu sentra peternakan sapi potong di Jawa Tengah dan Kabupaten Kebumen memiliki sapi yang khas yaitu sapi Peranakan Ongole (PO) Kebumen (Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kebumen, 2019). Sapi PO Kebumen memiliki pertumbuhan yang lebih baik dibandingkan sapi PO lain di Indonesia yang tersebar di berbagai wilayah. Bobot badan sapi PO Kebumen mencapai 900 kg dan mampu memanfaatkan pakan dari limbah pertanian secara optimal. Selain itu, sapi PO Kebumen memiliki sifat fenotipik yang khas, seperti gelambir tebal berlipat-lipat membentuk garis lurus tanpa putus mulai dari dagu hingga ambing, warna putih polos, berpunuk, dan memiliki jumlah karkas yang tinggi (Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 358/Kpts/Pk.040/6/2015).

Tradisi memelihara Sapi PO di Kabupaten Kebumen tidak hanya sekadar aspek ekonomi, tetapi juga merupakan cerminan dari nilai-nilai sosial dan budaya yang kuat dalam masyarakatnya. Selain sebagai sumber penghasilan tambahan, kepemilikan Sapi PO dianggap sebagai simbol status sosial yang tinggi dan warisan keluarga yang diwariskan turun temurun. Populasi Sapi Peranakan Ongole (PO) Kebumen sebanyak 60.187 ekor dan jumlah peternak sapi potong sebanyak 25.029 peternak (Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kebumen, 2019). Beternak Sapi PO telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Kebumen, hal ini mencerminkan identitas dan kebanggaan kolektif masyarakat terhadap beternak Sapi PO.

Budidaya sapi potong pada tahun 2022 di Kabupaten Kebumen terganggu oleh wabah penyakit mulut dan kuku (PMK), yang menyebabkan kematian pada sapi potong. Gejala yang muncul pada ternak yang terkena PMK antara lain erosi pada mulut, lidah, gusi, nostril, pincang pada kaki, lepasnya kuku, hipersalivasi, kebiasaan berbaring lebih sering, dan penurunan bobot badan. Kematian ternak tidak hanya menimbulkan kerugian ekonomi yang signifikan, tetapi juga dampak psikologis seperti rasa cemas, stres, dan kegelisahan bagi peternak. Data dari Kementerian Pertanian menunjukkan bahwa kematian ternak di Indonesia akibat PMK mencapai 12.800 ekor sapi, dengan kerugian ekonomi mencapai 38,67 triliun. Tingginya angka kematian ternak dapat mengurangi komitmen peternak untuk melanjutkan usaha sapi potong. Namun, dukungan dari kelompok peternak dapat membantu meningkatkan komitmen, sehingga menjadi faktor penting dalam memperkuat ketahanan peternakan sapi potong di masa depan (Achmad *et al.*, 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas, komitmen peternak dalam melanjutkan usaha peternakan sapi potong bisa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu kematian ternak dan dukungan dari kelompok peternak. Komitmen peternak mencakup komitmen afektif, komitmen normatif, dan komitmen kontinyu yang merupakan hal penting bagi kelangsungan usaha peternakan. Di sisi lain, dukungan dari kelompok peternak terdiri dari dukungan emosional dan dukungan informatif yang diberikan oleh sesama anggota kelompok. Namun, penelitian mengenai pengaruh jumlah kematian ternak akibat PMK dan dukungan kelompok terhadap komitmen peternak untuk melanjutkan usaha sapi potong di Kabupaten Kebumen belum pernah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini dijalankan dengan tujuan utama untuk menggali informasi tentang jumlah kematian ternak, dukungan yang diberikan oleh kelompok peternak, serta komitmen peternak dalam melanjutkan usaha sapi potong di Kabupaten Kebumen. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika dan faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan usaha peternakan sapi potong di daerah tersebut.

2. Materi dan Metode

2.1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan. Wilayah Urut Sewu Kabupaten Kebumen dipilih secara *purposive sampling* karena terletak di Provinsi Jawa Tengah yang mempunyai populasi sapi potong terbesar dan banyak ternak yang terdampak PMK. Dipilih dua kecamatan dengan kasus PMK terbanyak yaitu Klirong dan Petanahan, serta dua desa dengan kasus PMK tertinggi di setiap kecamatan yaitu Desa Gebangsari, Tanggulangin, Ampelsari, dan Tegalretno. Responden dipilih secara *purposive sampling* dari peternak sapi PO yang ternaknya terdampak PMK di Desa Gebangsari (35 responden), Desa Tanggulangin (32 responden), Desa Ampelsari (22 responden), dan Desa Tegalretno (31 responden), dengan total 120 responden sesuai data Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kebumen.

2.2. Teknik Pengambilan Data

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer data data sekunder. Data pimer adalah data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung ke peternak dengan menggunakan kuesioner yang telah disiapkan. Kuesioner digunakan untuk mendapatkan data berupa karakteristik peternak dan faktor dari variabel yang diamati.

2.3. Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang diambil yaitu jumlah kematian ternak, dukungan kelompok, dan komitmen peternak melanjutkan usaha sapi potong. Definisi operasional variabel jumlah kematian ternak adalah banyaknya sapi potong (Sapi PO) di Kabupaten Kebumen yang mati akibat Penyakit Mulut dan Kuku (PMK). Definisi operasional variabel dukungan kelompok adalah persepsi peternak terhadap bantuan yang diberikan oleh kelompok kepada peternak yang menghadapi kasus PMK di Kabupaten Kebumen. Dukungan kelompok diukur melalui dua indikator yaitu dukungan emosional dan dukungan informatif. Definisi operasional variabel komitmen adalah keterikatan peternak untuk tetap melanjutkan usaha peternakan setelah mengalami wabah PMK di Kabupaten Kebumen. Indikator komitmen peternak mencakup komitmen afektif, komitmen normatif, dan komitmen kontinyu. Indikator komitmen peternak mencakup komitmen

afektif, komitmen normatif, dan komitmen kontinyu. Tingkat variabel dukungan kelompok dan komitmen peternak diukur dengan Skala Likert 5 poin (Chyung *et al.*, 2017). Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan akan disajikan dalam bentuk persentase (%) berdasarkan skala maksimum untuk mengkategorikan dukungan kelompok dan komitmen peternak. Rumus untuk menentukannya sebagai berikut.

$$\text{Interval skor persentase} = \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{jumlah interval}}$$

2.4. Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis secara deskriptif dan statistik. Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Analisis Regresi Logistik digunakan untuk mengevaluasi pengaruh jumlah kematian ternak akibat PMK dan dukungan kelompok terhadap komitmen peternak dalam meneruskan usaha Sapi PO di Kabupaten Kebumen (Ferdin *et al.*, 2020). Model regresi logistik menurut Agresti (1990) sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

Keterangan:

Dimana, $Y = \{0,1\}$

0 : komitmen yang rendah

1 : komitmen yang tinggi

β_0 : konstanta

β_1 : konstanta jumlah kematian ternak sapi potong

β_2 : konstanta dukungan emosional kelompok ternak sapi potong

β_3 : konstanta dukungan informatif kelompok ternak sapi potong

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Karakteristik Peternak

Penelitian ini berfokus pada peternak sapi potong yang berada di Kecamatan Klirong dan Kecamatan Petanahan. Desa yang menjadi pusat pengamatan adalah Desa Debangsari, Desa Tanggulangin, Desa Ampelsari, dan Desa Tegalretno. Peternak merupakan individu yang mengelola dan merawat ternaknya dengan tujuan memproduksi daging sebagai hasil utama dari ternak sapi potong. Responden terpilih berjumlah 120 orang dengan kriteria peternak sapi potong yang ternaknya terdampak PMK, minimal jumlah kepemilikan satu ekor sapi dan tercatat oleh Dinas Pertanian dan Pangan

Kabupaten Kebumen. Informasi profil peternak Sapi Peranakan Ongole (PO) di Urut Sewu Kabupaten Kebumen disajikan pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Informasi profil peternak Sapi Peranakan Ongole di Urut Sewu Kabupaten Kebumen

Profil Peternak	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Umur (tahun)		
15-64 (produktif)	113	94,16
>65 (lewat produktif)	7	5,83
Pendidikan		
SD	49	40,83
SMP	40	33,3
SMA/SMK	27	22,5
S1	4	3,33
Lama Beternak (tahun)		
1-15	110	91,6
16-30	8	6,6
31-45	1	0,83
>45	1	0,83
Pekerjaan		
Utama	35	29,16
Sampingan	85	70,83

Sumber: Data penelitian (diolah)

Berdasarkan **Tabel 1** bahwa umur responden berkisar antara 20-70 tahun. Mayoritas responden yaitu 113 orang (94,16%) berumur antara 15 hingga 64 tahun. Peternak di Kabupaten Kebumen umumnya berumur produktif, dimana peternak berfikir bahwa beternak Sapi PO merupakan hal yang menguntungkan. Umumnya peternak produktif berumur antara 15 hingga 64 tahun, peternak yang berumur di atas 65 tahun dianggap tidak produktif Syafruddin (2003). Muatip *et al.* (2022) para peternak sapi potong memiliki pandangan bahwa investasi dalam peternakan sapi tidak hanya dapat meningkatkan pendapatan, tetapi juga dapat berfungsi sebagai tabungan, meskipun tidak menjadi bisnis utama. Peternak percaya bahwa memiliki sapi adalah investasi jangka panjang yang dapat memberikan manfaat finansial ketika dibutuhkan untuk membiayai kebutuhan besar seperti membangun rumah atau memberikan mahar untuk pernikahan anak, namun peternak masih menyisakan uang untuk membeli anak sapi agar usaha ternak sapi tetap berjalan. Hal ini dilakukan agar usaha ternak sapi tetap berjalan dan investasi dalam peternakan dapat terus berlanjut. Strategi ini memungkinkan para peternak untuk

mengelola keuangan secara bijaksana, mengoptimalkan pendapatan dari usaha ternak sapi, serta memastikan keberlanjutan usaha sapi potong di masa depan.

Tabel 1 Menunjukkan bahwa pendidikan peternak Sapi PO di Kabupaten Kebumen mencakup SD, SMP, SMA/SMK, dan S1. Mayoritas peternak memiliki pendidikan SD (40,83%). Pendidikan yang rendah di Kabupaten Kebumen karena rendahnya informasi mengenai pendidikan dan ekonomi yang rendah. Menurut Tatipikalawan *et al.* (2022) pendidikan peternak rendah karena kurangnya informasi mengenai manfaat pendidikan dan kendala ekonomi yang dihadapi oleh para peternak. Kurangnya pendidikan peternak dapat mengakibatkan hambatan dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan akses terhadap pendidikan dan pelatihan bagi para peternak serta menyediakan dukungan ekonomi yang cukup agar peternak dapat mengembangkan usaha peternakan dengan lebih baik.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa 110 responden (91,6%) memiliki pengalaman beternak Sapi PO selama 1-15 tahun. Banyak peternak baru di Kabupaten Kebumen yang memutuskan untuk memulai usaha beternak Sapi PO karena peternak melihat bahwa beternak sapi PO merupakan peluang yang menarik untuk meningkatkan penghasilan tambahan. Syaiful *et al.* (2018) banyak peternak tertarik dengan beternak sapi PO karena mereka melihat potensi besar untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Sapi PO biasanya dimanfaatkan untuk dipotong dan dijual dagingnya, dianggap sebagai investasi yang menjanjikan. Hal tersebut meyakinkan bahwa beternak sapi PO dapat memberikan penghasilan yang stabil dan signifikan jika dikelola dengan baik. Oleh karena itu, minat terhadap beternak sapi PO terus meningkat di kalangan peternak yang mencari cara untuk diversifikasi sumber pendapatan peternak.

Beternak Sapi PO di Kabupaten Kebumen merupakan pekerjaan sampingan masyarakat Kebumen. Manfaat dari pekerjaan sampingan beternak Sapi PO antara lain untuk mendapatkan pendapatan tambahan dan mengumpulkan tabungan untuk masa depan. Menurut Sugiarto *et al.* (2018) usaha beternak Sapi PO di Kabupaten Kebumen biasanya dilakukan sebagai kegiatan tambahan oleh peternak yang mayoritas memiliki pekerjaan utama sebagai petani, pegawai, atau karyawan swasta. Alasan utama peternak beternak sapi potong di Kabupaten Kebumen adalah untuk tujuan bisnis seperti mencari keuntungan dan menabung untuk masa depan yang stabil. Hasil penjualan sapi potong

dapat digunakan untuk berbagai keperluan, termasuk pendidikan anak, biaya kesehatan, atau persiapan untuk pensiun.

Peternak yang masih dalam umur produktif dan memiliki pengalaman beternak selama 1-15 tahun cenderung lebih cepat menerima dan memahami pengetahuan baru terkait peternakan. Menurut Fiqhy *et al.* (2023) peternak yang lebih muda dan memiliki pengalaman beternak 1-15 tahun memiliki kemampuan untuk memahami ilmu pengetahuan baru lebih tinggi, meskipun pengalaman peternak muda masih terbatas. Peternak yang lebih tua cenderung memiliki pemahaman lebih rendah, tetapi memiliki pengalaman yang lebih banyak. Mulyawati (2016) menunjukkan bahwa peternak yang lebih muda biasanya memiliki semangat dan antusiasme yang tinggi untuk mencari pengetahuan baru dan berinovasi, meskipun pengalaman peternak dalam beternak masih kurang.

3.2. Jumlah Kematian Ternak

Kematian ternak akibat PMK di Urut Sewu Kabupaten Kebumen disajikan pada **Tabel 2**. Berdasarkan data dari Tabel 2, jumlah kematian ternak akibat penyakit mulut dan kuku (PMK) di daerah Urut Sewu, Kabupaten Kebumen, terutama terjadi pada pedet. Jumlah kematian ternak akibat PMK di Urut Sewu, Kabupaten Kebumen yaitu 1 ekor di Desa Gebangsari, 10 ekor di Desa Ampelsari, dan 1 ekor di Desa Tegalretno. Pedet yang terkena PMK di Kabupaten Kebumen biasanya menunjukkan gejala antara lain demam, kehilangan nafsu makan, air liur yang berlebihan, luka pada kuku, peningkatan kebiasaan berbaring, menggeretakkan gigi, menggosokkan mulut, leleran mulut, dan kebiasaan menendangkan kaki (Reni *et al.* 2023).

Tabel 2. Kematian ternak akibat PMK di Urut Sewu Kabupaten Kebumen

Desa	Jumlah Kematian				Total
	Betina	Jantan	Pedet	Dara	
Gebangsari	0	0	1	0	1
Tanggulangun	0	0	0	0	0
Ampelsari	0	0	10	0	10
Tegalretno	0	0	1	0	1

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Pedet yang terkena penyakit PMK dijual oleh peternak dengan kisaran harga Rp 1.000.000 – Rp 3.000.000, sementara harga jual pedet yang sehat berkisar antara Rp 5.000.000 – Rp 9.000.000. Dampaknya, peternak mengalami kerugian karena harus menjual pedet dengan harga yang sangat rendah. Menurut Miksen *et al.* (2023) kasus PMK yang tinggi mendorong pemerintah untuk mengeluarkan perintah penutupan sementara pasar hewan. Langkah ini menghambat proses jual-beli ternak dan meningkatkan kewaspadaan masyarakat terhadap konsumsi daging sapi. Rendahnya minat beli masyarakat terhadap produk sapi juga dipengaruhi oleh kurangnya kesadaran peternak terhadap sapi yang sakit serta kurangnya pengetahuan peternak tentang ciri dan cara penanganan PMK. Akibatnya, banyak peternak yang terpaksa menjual sapi dengan harga yang jauh di bawah nilai sebenarnya.

Pencegahan Sapi PO agar tidak terkena Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) di Kabupaten Kebumen dilakukan melalui pemberian vitamin dan vaksinasi yang diselenggarakan oleh Dinas Pertanian dan Pangan setempat. Penanganan Sapi PO yang sudah terkena PMK, dilakukan dengan memberikan obat antibiotik oleh pihak yang sama. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Inawati (2022), langkah pencegahan terhadap PMK melibatkan pemberian vitamin, vaksinasi, dan pengobatan yang tepat saat ternak terkena penyakit tersebut. Pengobatan yang diberikan termasuk obat antibiotik, antipiretik, vitamin, antiinflamasi non steroid, dan premix, dengan tujuan untuk mengendalikan dan memulihkan kondisi kesehatan sapi yang terjangkit PMK. Langkah-langkah ini penting untuk memastikan kesehatan dan kesejahteraan sapi di Kabupaten Kebumen serta mencegah penyebaran penyakit yang berpotensi merugikan peternak.

3.3.Dukungan Kelompok

Dukungan emosional kelompok peternak di Urut Sewu Kabupaten Kebumen disajikan pada **Tabel 3**. Arif *et al.* (2020) menyatakan bahwa dukungan emosional merupakan salah satu bentuk dukungan yang dapat diberikan oleh kelompok peternak kepada anggotanya. Dukungan emosional dari sesama peternak, keluarga, atau anggota kelompok ternak lainnya dapat berupa dukungan moral dan memperkuat semangat untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Pertukaran pengalaman, nasihat, dan berbagai bentuk dukungan lainnya menjadi dasar untuk membangun ketahanan mental dan emosional peternak.

Tabel 3. Dukungan Emosional Kelompok Peternak di Urut Sewu Kabupaten Kebumen

Dukungan Emosional	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Rendah	49	40,83
Sedang	61	50,83
Tinggi	10	8,33
Total	120	100

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Berdasarkan data dari **Tabel 3**, dukungan emosional di Kabupaten Kebumen pada kategori sedang. Jika ada anggota kelompok ternak di Kabupaten Kebumen yang ternaknya terkena PMK, maka kelompok tersebut seringkali berkumpul saling menceritakan keadaan ternaknya dengan peternak lain dan mendiskusikan cara penanganan masalah tersebut. Sarafino (2006) interaksi yang erat antar peternak memberikan dukungan emosional dan semangat yang kuat, menciptakan lingkungan dimana saling berbagi pengalaman dan memberikan dorongan positif menjadi norma.

Dukungan informatif kelompok peternak di Urut Sewu Kabupaten Kebumen disajikan pada **Tabel 4**. Mas *et al.* (2018) menyatakan bahwa dukungan informatif yang diberikan kelompok dapat berupa pembelajaran tentang hal-hal yang bermanfaat, baik itu informasi maupun nasihat. Dukungan informatif meliputi pertukaran informasi mengenai gejala awal PMK, praktik pencegahan yang efektif, dan langkah-langkah penanganan yang diperlukan. Manfaat dukungan informatif dari kelompok yaitu peternak dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah yang dihadapi misalnya penyakit mulut dan kuku.

Tabel 4. Dukungan Informatif Kelompok Peternak di Urut Sewu Kabupaten Kebumen

Dukungan Informatif	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Rendah	43	35,83
Sedang	61	50,83
Tinggi	16	13,33
Total	120	100

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Berdasarkan data dari **Tabel 4**, dukungan informatif di Kabupaten Kebumen tergolong dalam kategori sedang, karena peternak mendapatkan informasi, pandangan, dan saran mengenai penyakit PMK dan cara penanganannya dari anggota kelompok peternak. Anggota kelompok peternak secara bersama-sama membagikan informasi

mengenai cara pengobatan dan pencegahan PMK melalui pertemuan rutin dan diskusi antar anggota kelompok. Selain itu, kelompok peternak di Kabupaten Kebumen juga melaporkan kepada dinas terkait adanya peternak yang mengalami masalah PMK pada ternaknya. Menurut Pelawi *et al.* (2016) dukungan yang diberikan kepada peternak sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan peternak dalam mengembangkan usaha peternakannya. Dengan adanya dukungan informatif yang diterima, seperti yang dialami oleh peternak di Kabupaten Kebumen, mereka dapat melanjutkan usaha mereka secara berkelanjutan meskipun menghadapi tantangan.

3.4. Komitmen Peternak dalam Meneruskan Usaha Sapi PO di Kabupaten Kebumen

Komitmen afektif, normatif, dan kontinyu di Urut Sewu Kabupaten Kebumen disajikan pada **Tabel 5**. Menurut Mekta (2016) komitmen dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu komitmen afektif, komitmen berkelanjutan, dan komitmen normatif. Berdasarkan **Tabel 5**, komitmen afektif peternak sapi potong di Urut Sewu Kabupaten Kebumen pada kategori tinggi, yaitu sebesar 86,6%. Komitmen afektif di Kabupaten Kebumen cenderung tinggi karena peternak merasakan bangga dan hubungan emosional yang kuat saat melakukan kegiatan beternak sapi potong. Banyak peternak di Kabupaten Kebumen yang beternak Sapi PO karena peternak merasa bangga beternak Sapi PO dan peternak dianggap mempunyai status sosial.

Tabel 5. Komitmen afektif, normatif, dan kontinyu di Urut Sewu Kabupaten Kebumen

Kategori	Komitmen					
	Afektif		Normatif		Kontinyu	
	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Rendah	0	0	0	0	2	1,6
Sedang	16	13,3	17	14,2	14	11,6
Tinggi	104	86,6	103	85,83	104	86,6
Total	120	100	120	100	120	100

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Tatipikalawan *et al.* (2022) beternak sapi PO sering kali dianggap sebagai sumber kebanggaan bagi peternak, karena memiliki potensi untuk meningkatkan status sosial peternak dalam masyarakat. Sapi PO merupakan simbol kemakmuran dan kesuksesan

dalam beternak, sering kali dianggap sebagai investasi yang menguntungkan dan menunjukkan keahlian peternak dalam mengelola usaha ternak. Keberhasilan dalam beternak sapi PO dapat meningkatkan citra dan reputasi peternak. Hal ini dapat memberikan pengakuan sosial yang lebih besar, meningkatkan rasa percaya diri, dan membawa kehormatan bagi peternak tersebut. Dengan demikian, beternak sapi PO tidak hanya memberikan keuntungan finansial, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap status sosial dan martabat peternak dalam masyarakat.

Berdasarkan **Tabel 5** bahwa komitmen normatif peternak Sapi PO di Urut Sewu Kabupaten Kebumen pada kategori tinggi mencapai 85,83%. Komitmen normatif tinggi di Kabupaten Kebumen karena peternak menganggap bahwa beternak sapi potong menjadi ciri khas turun temurun dari orang tua, beternak sapi potong sebagai tabungan masa depan, dan tanggungjawab berkomitmen karena mendapatkan bantuan dari pemerintah. Bopalyon (2020) beternak sapi potong bukan hanya sebagai investasi finansial, tetapi juga sebagai bagian dari tradisi keluarga yang mendorong tekad untuk meneruskan warisan tersebut. Tabel 5. menunjukkan bahwa komitmen berkelanjutan peternak Sapi PO di Urut Sewu Kabupaten Kebumen tinggi mencapai 86,6%. Komitmen berkelanjutan tinggi di Kabupaten Kebumen disebabkan oleh keyakinan peternak bahwa meninggalkan usaha beternak sapi potong akan mengakibatkan kerugian finansial, kehilangan sumber pendapatan tambahan, kesulitan dalam mencari alternatif penghasilan yang sebanding, dan terputusnya tradisi keluarga. Selain itu, meninggalkan beternak sapi potong juga dapat menyebabkan kehilangan keahlian khusus dalam beternak dan dapat merugikan ekosistem pertanian di sekitarnya (Gabriella dan Suharno, 2015). Peternak di Kabupaten Kebumen juga mendapatkan bantuan dari pemerintah terkait usaha beternak sapi potong, sehingga meninggalkan beternak sapi potong akan berdampak kerugian. Muatip *et al.* (2023) pemerintah biasanya memberikan bantuan berupa hewan ternak, pakan, kandang, asuransi ternak, dan balai pertemuan peternak.

3.5. Analisis Regresi Logistik

Pengaruh Jumlah Kematian Ternak Akibat PMK dan Dukungan Kelompok Terhadap Komitmen Peternak dalam Meneruskan Usaha Sapi PO di Kabupaten Kebumen berdasarkan analisis regresi logistik melalui berbagai tahapan. Hasil analisis pada **Tabel 6** bahwa model regresi logistik yang melibatkan variabel-variabel yaitu kematian ternak,

dukungan emosional, dan dukungan informatif terhadap komitmen peternak menunjukkan signifikansi yang tinggi secara statistika.

Tabel 6. Uji Omnibus

Omnibus Tests of Model Coefficients		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	13,198	3	0,004
	Block	13,198	3	0,004
	Model	13,198	3	0,004

Hal ini terkonfirmasi melalui nilai Sig. pada tabel *Omnibus Tests of Model Coefficient* pada step 1 (Step), yang mencapai 0,004 ($P < 0,05$). Nilai signifikansi atau p-value tersebut mengindikasikan probabilitas keakuratan hasil. Penambahan variabel independen menandakan bahwa model tersebut sesuai. Selain itu, hasil tersebut menegaskan bahwa kematian ternak, dukungan emosional, dan dukungan informatif secara bersama-sama berperan secara signifikan terhadap komitmen peternak.

Hasil Uji Hosmer dan Lemeshow pada **Tabel 7** menunjukkan bahwa nilai *Chi-square* sebesar 1,516 dibandingkan dengan nilai Chi-Square tabel untuk $df = 3$, yaitu 7,815. Nilai *Chi-square* yang diperoleh (1,516) lebih kecil ($1,516 < 7,815$), dengan signifikansi sebesar 0,679 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa model dapat diterima dan pengujian hipotesis dapat dilakukan karena tidak ada perbedaan yang signifikan antara model dengan nilai observasinya. Apabila hasil uji Hosmer dan lemeshow memiliki $p > 0,05$, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara prediksi model dan nilai aktual dari data. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model memiliki kecocokan yang baik dengan data observasional pada tingkat signifikansi 0,05 (Nur dan Yanti, 2022).

Tabel 7. Uji Hosmer dan Lemeshow

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	Df	Sig.
1	1,516	3	0,679

Hasil Koefisien Determinasi Nagelkerke R Square pada **Tabel 8** bahwa nilai koefisien determinasi berdasarkan Nagelkerke R Square. Koefisien determinasi adalah ukuran yang digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel terikat dalam suatu model regresi logistik (Selang, 2013). Dalam penelitian ini, nilai Nagelkerke R Square yang diperoleh adalah 0,139, yang menandakan bahwa variabel independen yaitu kematian ternak, dukungan emosional, dan dukungan informatif mampu menjelaskan sekitar 13,9% dari variasi dalam variabel dependen yaitu komitmen peternak. Sisanya sekitar 87,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diamati dalam penelitian ini. Dinik *et al.* (2016) menjelaskan bahwa Uji Nagelkerke R memiliki rentang antara 0 dan 1, dan memberikan gambaran tentang seberapa baik model dapat menjelaskan variasi dalam data observasionalnya. Semakin tinggi nilai Nagelkerke R Square, semakin baik model mampu menjelaskan variasi dalam data observasionalnya.

Tabel 8. Koefisien Determinasi Nagelkerke R Square

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	152.857a	0,104	0,139

Berdasarkan **Tabel 9** bahwa apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka koefisien regresi (β) dianggap signifikan secara statistika. Variabel kematian ternak memiliki nilai signifikansi sebesar 0,01, dukungan emosional dalam dukungan kelompok memiliki nilai signifikansi sebesar 0,419, dan dukungan informatif dalam dukungan kelompok memiliki nilai signifikansi sebesar 0,697. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hanya nilai signifikansi dari variabel kematian ternak yang kurang dari 0,05, sehingga koefisien variabel kematian ternak dinyatakan signifikan secara statistika. Variabel dukungan emosional dan dukungan informatif, nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05, yaitu 0,419 dan 0,697 secara berturut-turut, sehingga dukungan kelompok (dukungan emosional dan dukungan informatif) tidak dianggap signifikan secara statistika.

Tabel 9. Uji Regresi Logistik

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1a	Kematian	-2,75	1,069	6,613	1	0,01	0,064
	Dukunganem	-0,606	0,751	0,652	1	0,419	0,545
	Dukunganin	0,273	0,701	0,152	1	0,697	1,314
	Constant	0,505	0,299	2,854	1	0,091	1,656

Berdasarkan **Tabel 9** dapat disimpulkan bahwa hasil dari tiga variabel yang digunakan yaitu kematian ternak, dukungan emosional, dan dukungan informatif, satu diantaranya berpengaruh signifikan terhadap komitmen berternak, yaitu kematian ternak, sedangkan dua variabel lainnya dukungan emosional dan dukungan informatif tidak berpengaruh signifikan terhadap komitmen berternak. Nilai signifikansi sebesar 0,01 pada variabel kematian ternak memiliki dampak yang signifikan terhadap komitmen peternak dalam menjalankan usaha Sapi PO di Kabupaten Kebumen. Kematian ternak di wilayah tersebut mempengaruhi komitmen peternak karena menyebabkan kerugian finansial, potensi stres dan kesedihan, serta menimbulkan ketidakpastian mengenai masa depan usaha peternakan sapi potong. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Achmad *et al.* (2022) kematian ternak sapi memiliki dampak signifikan terhadap kelangsungan usaha sapi potong yang dijalankan oleh peternak. Dampak dari peristiwa kematian ternak meliputi kerugian ekonomi, dampak emosional seperti kesedihan dan kekecewaan, serta memengaruhi hubungan sosial peternak.

Variabel dukungan emosional dan dukungan informatif kelompok di Kabupaten Kebumen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap komitmen peternak dalam melanjutkan usaha sapi potong. Faktor lain yang dapat mempengaruhi komitmen peternak meliputi pendidikan, pengetahuan, teknologi, inovasi, dukungan pemerintah, serta resiliensi dan manajemen risiko. Selain itu, tingkat kerugian, kesiapan dalam mengelola risiko, ketersediaan sumber daya, dan motivasi pribadi juga turut berperan dalam menentukan komitmen peternak, yang tidak selalu bergantung pada dukungan kelompok (Singgih dan Dyah, 2019). Hal ini juga diperkuat oleh temuan Rika *et al.* (2022) bahwa motivasi internal dan tujuan yang beragam dapat menjadi faktor utama yang tidak sepenuhnya tergantung pada dukungan kelompok. Interaksi antar peternak di dalam kelompok juga memiliki variasi yang signifikan, sehingga dukungan yang diberikan tidak selalu sesuai dengan kebutuhan individu. Kesiapan peternak dalam melanjutkan usaha

beternak juga beragam, dan tingkat kepercayaan serta kepuasan terhadap kelompok menjadi faktor penentu dalam hal ini.

Faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi komitmen peternak yaitu kebijakan pemerintah, kondisi pasar, dan perubahan lingkungan memiliki dampak yang signifikan terhadap komitmen peternak dalam menjaga keberlanjutan usaha peternakan. Iis (2023) kebijakan pemerintah memainkan peran penting dalam mempengaruhi komitmen peternak terutama setelah terjadinya wabah penyakit menular pada hewan ternak. Contoh dari kebijakan pemerintah tersebut meliputi pemberian bantuan finansial, pengaturan sanitasi dan keamanan, serta pelaksanaan program vaksinasi dan pengendalian penyakit.

Kondisi pasar juga turut berperan dalam menentukan keberlanjutan usaha peternakan, seperti permintaan dan harga produk ternak, akses pasar dan distribusi, serta tingkat persaingan dan regulasi dalam industri peternakan. Semua faktor ini saling berinteraksi dan mempengaruhi komitmen peternak dalam menjaga kelangsungan usaha peternakan yang dijalankan

4. Kesimpulan

Jumlah kematian ternak sapi potong di Urut Sewu Kabupaten Kebumen sebesar 12 ekor diantaranya 1 ekor Desa Gebangsari, 10 ekor Desa Ampelsari, dan 1 ekor Desa Tegalretno. Para peternak Sapi PO di Kabupaten mempunyai dukungan kelompok (dukungan emosional dan dukungan informatif) kategori sedang dan komitmen peternak (komitmen afektif, komitmen normatif, dan komitmen kontinyu) kategori sedang dalam menjalankan usaha peternakan Sapi PO nya. Terdapat pengaruh yang signifikan antara jumlah kematian ternak terhadap komitmen peternak melanjutkan usaha Sapi Potong di Kabupaten Kebumen. Dukungan kelompok (dukungan emosional dan dukungan informatif) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap komitmen peternak melanjutkan usaha Sapi PO di Kabupaten Kebumen.

Daftar Pustaka

- Achmad, F., I. Trisman, dan R. H. Puradireja. 2022. Dampak Ekonomi Akibat Outbreak Penyakit Mulut dan Kuku Pada Ternak Sapi dan Kerbau di Indonesia. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis* 8(2): 1123-1129.
- Agresti, A. 1990. *Categorical Data Analysis*. John Wiley and Sons, Inc. New York.
- Arif, D. N., Y. N. Wakhidati, dan K. Muatip. 2020. Hubungan Peran Kelompok Peternak

- dengan Produktivitas Anggota Kelompok Peternak Kambing di Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. *Journal Animal Science and Technology* 2(3): 276-289.
- Bopalyon, P. U. 2020. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Peternakan Sapi Potong. *Stock Peternakan* 2(1): 10-15.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kebumen. 2022. *Kabupaten Kebumen Dalam Angka 2022*. BPS Kabupaten Kebumen.
- Chyung, SY., K. Roberts, I. Swanson, dan A. Hankinson. 2017. Desain Survei Berbasis Bukti: Penggunaan Titik Tengah Pada Skala Likert 56: 15-23.
- Dinik, K., E. Nuraina, dan A. L. Wijaya. 2016. Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, Profitabilitas, dan Umur Obligasi Terhadap Peringkat Obligasi. *Jurnal Akutansi dan Pendidikan* 5(1): 25-40.
- Ferdi, L. R. L., M. Krova, S. M. Makandolu, dan J. G. Sogen. 2020. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Peternak dalam Menjual Sapi Bali Betina Produktif di Kabupaten Kupang. *Jurnal Peternakan Lahan Kering* 2(3): 1006-1014.
- Fiqhy, R. A., A. Sudrajat, A. M. Susiati, dan R. F. Christi. 2023. Tingkat Pemahaman Peternak Sapi Perah terhadap Kasus Penyakit Mulut dan Kuku di Lembang Bandung Barat. *Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan* 11(1): 115-124.
- Gabriella, S. G. dan Suharno. 2015. Kinerja Usaha Ternak Sapi Perah di Kelurahan Kebon Pedes, Kota Bogor. *Forum Agribisnis* 5(1): 47-66.
- Iis, M. 2023. Implementasi Strategi Kebijakan Pemerintah Kota Banjar Dalam Upaya Pengendalian Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) di Kota Banjar. *Jurnal Publikasi Sistem Informasi dan Manajemen Bisnis* 2(3): 70-88.
- Inawati, W. 2022. Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) pada Ternak Sapi Potong di Kabupaten Bangka Tengah, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Biomedical & Clinical Journal* 4(2): 66-74.
- Mas, I. R., A. Arumsari, N. Fajriani, V. S. Maghfiroh, A. F. Abidi, A. Chusairi, dan C. Hadi. 2018. *Konsep Dukungan Sosial*. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Surabaya.
- Miksen, M. S., Suriyana, S. Juwita, T. L. Aulyana, dan H. Beddu. 2023. Analisis Dampak Ekonomi dari Penyakit Mulut dan Kuku terhadap Perkembangan Peternakan Sapi Potong di Desa Masago Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone. *Jurnal Agrisistem* 19 (2): 107-113.
- Muatip, K. H. Purwaningsih, A. Einstein, OE Djatmiko, S. Mastuti, N.N Hidayat, R. Widiyanti, YN Wakhidati, L. Safitri, dan D. N. Cahyo. 2022. The Correlation Between Farmers Motivation and Perception with Commitment to Raising Buffalo in Pemalang Regency. *IOP Publishing* 1-7.
- Muatip, K., H. Purwaningsih, A. Einstein, OE Dtajtmiko, S. Mastuti, N.N Hidayat, R. Widiyanti, YN Wakhidati, L. Safitri, dan D. N. Cahyo. 2023. Factors Affecting Buffaloes Farmers Commitment Toward Accessibility of Resources in Pemalang District, Central Java, Indonesia. *Buletin Peternakan* 47(1): 55-62.
- Mulyawati, I. M., D. Mardiningsih, dan S. Satmoko. 2016. Pengaruh Umur, Pendidikan, Pengalaman, dan Jumlah Ternak Peternak Kambing Terhadap Perilaku Sapta Usaha Beternak Kambing di Desa Wonosari Kecamatan Patebon. *Agromedia* 34(1).
- Nur, A. dan D. Yanti. 2022. Penerapan *Proportional Odds Model* pada Regresi Logistik Ordinal Determinan Tingkat Kebahagiaan di Provinsi Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi dan Statistik Indonesia* 2(3): 297-306.
- Pelawi, W.D. Pertiwi, Rosnita, dan R. Yulida. 2016. Analisis kelembagaan penyuluhan

- pertanian di Kabupaten kampar. *J Ilm Pertan.* 13(1):1-14.
- Reni, U., A. M. Zakiyah, G. Abdurrahman, dan I. Saifudin. 2023. Pencegahan Penyakit Mulut dan Kuku Pada Kelompok Peternakan Sapi Lingkungan PTPN Adeling Guci Putih Kabupaten Jember. *Jurnal Masyarakat Merdeka* 6(2): 143-153.
- Rika, D. A., M. Y. Arief, dan D. P. Wiryaningtyas. 2022. Pengaruh Komitmen Kerja dan Kemampuan Kerja Terhadap Kinerja ASN dengan Budaya Organisasi Sebagai Variabel Intervening Pada Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Situbondo. *JME* 1(5): 945-961.
- Selang, C. A. D. 2013. Bauran Pemasaran (*Marketing Mix*) Pengaruhnya Terhadap Loyalitas Konsumen Pada Fresh Mart Bahu Mall Manado. *Jurnal EMBA* 1(3): 71-80.
- Singgih, J. dan S. Dyah. 2019. *Pengaruh Kepercayaan, Komitmen, Konflik Sosial dan Kepuasan Terhadap Loyalitas Hubungan*. Januputera. Yogyakarta.
- Sugiarto, M., S. Nur, O. E. Djatmiko, Y. N. Wakhidati, dan A. Einstein. 2018. Struktur Curahan Kerja Peternak Sapi Potong Kebumen di Wilayah Pesisir Pantai Selatan Jawa Tengah. *Semnas Persepsi III Manado* 254-259.
- Sulfiana, M. 2020. Peran Kelompok Peternak Dalam Pengembangan Usaha Ternak Sapi. Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar.
- Syafruddin. 2003. *Pengelola Usaha Ternak Sapi Potong Kabupaten Gowa*. Sulawesi Selatan.
- Syaiful, F. L., U. G. S. Dinata, dan Ferido. 2018. Pemberdayaan Masyarakat Nagari Sontang Kabupaten Pasaman Melalui Inovasi Budidaya Sapi Potong dan Inovasi Pakan Alternatif yang Ramah Lingkungan. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun* 1(3): 21-31.
- Tatipikalawan, J. M., I. Sangadji, dan P. M. Ririmasse. 2022. Potensi Sosial Ekonomi dan Peran Peternakan Sapi dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Kabupaten Buru Provinsi Maluku. *Agrinimal Jurnal Ilmu Ternak dan Tanaman*, 10 (1): 29-37.